



**MANAJEMEN IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA
DALAM PENGEMBANGAN KOMPETENSI KEWIRAUSAHAAN
SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SMALB NEGERI BONDOWOSO**

Andika Martrianto¹, Teguh Sumarno.², Sugiono Eksantoso.³

^{1,2,3} Universitas Bakti Indonesia

Email: andikamartrianto2@gmail.com

Abstrak:

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh urgensi transformasi pembelajaran keterampilan vokasi dari sekadar pelatihan teknis menjadi upaya pembentukan karakter dan kemandirian wirausaha bagi siswa berkebutuhan khusus. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis manajemen perencanaan, pelaksanaan (berbasis pendekatan *Deep Learning*), serta mekanisme pengawasan terhadap program pengembangan kompetensi kewirausahaan di SMALB Negeri Bondowoso. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif oleh peneliti yang bertindak sebagai insider (Waka Kurikulum sekaligus Guru Vokasi), wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan Model Analisis Interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan beberapa temuan utama: Pertama, transformasi perencanaan dan pengorganisasian kurikulum berhasil dilakukan melalui sinergi komitmen pimpinan (Kepala Sekolah) dan optimalisasi peran Komunitas Belajar (Kombel) sebagai wadah penerjemah kurikulum. Kedua, pelaksanaan pembelajaran vokasi mengalami reorientasi dari orientasi produk akhir menjadi proses yang mengintegrasikan *Deep Learning* dan nilai-nilai karakter 8 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. Ketiga, fungsi pengawasan berjalan efektif melalui model pengawasan partisipatif secara melekat dan berkelanjutan yang dilakukan oleh peneliti sebagai insider, sehingga memungkinkan validasi data secara otentik. Keempat, manajemen implementasi yang terstruktur ini memberikan dampak yang signifikan terhadap perubahan budaya belajar dan berhasil menumbuhkan kesadaran intrinsik serta kemandirian peserta didik berkebutuhan khusus.

Kata Kunci: Manajemen Implementasi, Kurikulum Merdeka, Pengembangan Kompetensi Kewirausahaan, SMALB Negeri Bondowoso.

Abstract:

This research is motivated by the urgency to transform vocational skills learning from mere technical training into character building and entrepreneurial independence for students with special needs. The objective of this study is to describe and analyze the management of planning, implementation (based on the Deep Learning approach), and supervision mechanisms for the entrepreneurship competence development program at SMALB Negeri Bondowoso. This study utilizes a qualitative approach with a case study design. Data collection was conducted through participant observation by the researcher acting as an insider (Vice Principal of Curriculum and Vocational Teacher), in-depth interviews, and documentation studies. The collected data was then analyzed

using the Interactive Analysis Model by Miles, Huberman, and Saldaña. The results of the study reveal several key findings: First, the transformation of curriculum planning and organizing was successfully carried out through the synergy of leadership commitment (the Principal) and the optimization of the Learning Community (Kombel) as a forum for curriculum translation. Second, the implementation of vocational learning experienced a reorientation from an end-product orientation to a process that integrates Deep Learning and the character values of the 8 Habits of Great Indonesian Children. Third, the supervision function operated effectively through an inherent and continuous participatory supervision model conducted by the researcher as an insider, allowing for authentic data validation. Fourth, this structured implementation management had a significant impact on changing the learning culture and successfully fostering intrinsic awareness and independence in students with special needs.

Keywords: Implementation Management, Merdeka Curriculum, Entrepreneurship Competence Development, SMALB Negeri Bondowoso.

Pendahuluan

Pendidikan bagi individu berkebutuhan khusus saat ini tengah mengalami pergeseran paradigma dari sekadar pemberian perlindungan sosial (*social protection*) menuju pemberdayaan kemandirian (*empowerment*). Di Indonesia, tantangan terbesar bagi lulusan Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah rendahnya daya serap di dunia kerja formal yang seringkali terkendala oleh stigma negatif dan ketidaksiapan kompetensi. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan khusus harus mampu mengakomodasi kebutuhan transisi siswa dari lingkungan sekolah menuju kehidupan bermasyarakat yang produktif. Kehadiran Kurikulum Merdeka memberikan peluang besar bagi satuan pendidikan khusus untuk mendesain pembelajaran yang lebih fleksibel, berpusat pada siswa, dan berorientasi pada pengembangan bakat serta minat yang relevan dengan potensi lokal.

SMALB Negeri Bondowoso, sebagai salah satu institusi pendidikan khusus, menghadapi realita bahwa keterampilan vokasi yang diajarkan selama ini seringkali hanya berhenti pada penguasaan teknis tanpa menyentuh aspek kemandirian ekonomi. Siswa mungkin mahir membuat sebuah produk, namun mereka seringkali kehilangan arah saat harus memasarkannya atau mengelola usaha secara mandiri. Hal ini menuntut adanya sebuah manajemen implementasi kurikulum yang terintegrasi, di mana aspek kewirausahaan bukan lagi sekadar mata pelajaran tambahan, melainkan menjadi ruh dari setiap praktik vokasi yang dilakukan. Manajemen pendidikan dalam konteks ini berfungsi sebagai penggerak untuk mensinergikan sumber daya sekolah, kompetensi guru, dan karakteristik unik siswa menjadi sebuah ekosistem kewirausahaan yang kokoh.

Permasalahan utama dalam implementasi Kurikulum Merdeka di lapangan adalah bagaimana mengelola transisi dari pola pengajaran konvensional menuju pendekatan yang lebih mendalam (*Deep Learning*). Strategi manajemen yang diperlukan tidak hanya mencakup aspek administratif, tetapi juga menyentuh aspek instruksional dan penguatan karakter. Di SMALB Negeri Bondowoso, terdapat urgensi untuk menanamkan nilai-nilai karakter seperti yang tertuang dalam "8 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat" ke dalam kurikulum kewirausahaan. Hal ini krusial karena bagi siswa

berkebutuhan khusus, ketahanan mental (*resilience*), disiplin, dan kepercayaan diri merupakan faktor penentu keberhasilan wirausaha yang jauh lebih penting daripada sekadar keterampilan manual.

Kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini terletak pada posisi peneliti sebagai *insider researcher* yang menjabat sebagai Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum sekaligus Guru Vokasi. Posisi ini memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi mendalam dan pengawasan partisipatif yang tidak dapat dijangkau oleh peneliti luar. Manajemen implementasi kurikulum dalam penelitian ini dibedah melalui kacamata operasional yang nyata, mulai dari bagaimana perencanaan dilakukan dalam Komunitas Belajar (Kombel), bagaimana pendekatan *Deep Learning* diwujudkan dalam ruang praktik, hingga bagaimana mekanisme pengawasan dilakukan untuk menjamin mutu kompetensi lulusan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara detail manajemen perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kurikulum kewirausahaan di SMALB Negeri Bondowoso. Diharapkan, hasil kajian ini dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu manajemen pendidikan khusus dan memberikan model praktis bagi sekolah-sekolah luar biasa lainnya di Indonesia dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka yang berorientasi pada kemandirian ekonomi peserta didik. Dengan struktur manajemen yang tepat, keterbatasan fisik maupun intelektual siswa bukan lagi menjadi penghalang bagi mereka untuk menjadi wirausahawan yang mandiri dan bermartabat.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (*case study*). Merujuk pada pandangan ahli, seperti yang dikemukakan oleh Stake (2021) dalam *The Art of Case Study Research*, desain studi kasus memusatkan perhatian pada satu kasus khusus untuk dieksplorasi dan dipahami secara utuh dalam konteks aslinya. Sejalan dengan hal tersebut, pemilihan desain studi kasus bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif, rinci, dan mendalam mengenai fenomena manajerial dalam implementasi Kurikulum Merdeka secara kontekstual di SMALB Negeri Bondowoso. Peneliti memfokuskan kajian pada interaksi antara kebijakan kurikulum nasional dengan praktik manajerial sekolah dalam membina kompetensi kewirausahaan bagi siswa berkebutuhan khusus.

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini bersifat mutlak dan unik, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci sekaligus *insider researcher*. Sebagai Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum dan Guru Vokasi, peneliti memiliki akses penuh terhadap data internal, proses pengambilan keputusan, serta interaksi harian dalam pembelajaran. Posisi ini memungkinkan peneliti untuk melakukan observasi partisipatif secara intensif guna menangkap dinamika yang seringkali tidak terlihat oleh peneliti luar. Untuk menjaga objektivitas, peneliti menerapkan refleksi kritis dan triangulasi data yang ketat.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama. Pertama, wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang dilakukan terhadap informan kunci, yakni Kepala Sekolah sebagai pemegang kebijakan, guru-guru vokasi sebagai pelaksana teknis, serta perwakilan siswa untuk menggali dampak pembelajaran. Kedua, observasi partisipatif untuk merekam aktivitas perencanaan dalam Komunitas Belajar (Kombel) serta proses instruksional di ruang praktik. Ketiga, studi dokumentasi terhadap dokumen Kurikulum Satuan Pendidikan (KSP), modul ajar vokasi, serta catatan portofolio kewirausahaan siswa. Teknik analisis data yang digunakan merujuk pada model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi tiga alur kegiatan secara bersamaan: (1) Kondensasi data, yakni proses pemilihan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah dari lapangan; (2) Penyajian data dalam bentuk naratif dan tabel untuk melihat pola hubungan; serta (3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi. Untuk menjamin keabsahan data (*trustworthiness*), peneliti melakukan uji kredibilitas melalui perpanjangan pengamatan, triangulasi sumber dan teknik, serta *member check*.

Hasil Dan Pembahasan

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di SMALB Negeri Bondowoso diawali dengan transformasi pada manajemen perencanaan. Perencanaan tidak lagi dipandang sebagai pemenuhan dokumen administratif semata, melainkan sebagai proses strategis untuk menyelaraskan visi sekolah dengan potensi unik siswa berkebutuhan khusus. Hal ini sesuai dengan prinsip manajemen George R. Terry bahwa perencanaan adalah fondasi utama untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif.

Peran Kepala Sekolah sebagai manajer pendidikan menjadi motor penggerak utama dalam membangun komitmen bersama. Kepala Sekolah melakukan reposisi kebijakan dengan menekankan bahwa keterampilan vokasi harus berujung pada kemandirian wirausaha. Komitmen ini kemudian diterjemahkan secara teknis melalui pembentukan dan optimalisasi Komunitas Belajar (Kombel). Di dalam Kombel, terjadi proses kolaborasi antara guru-guru vokasi untuk membedah Capaian Pembelajaran (CP) yang diberikan pemerintah. Mengingat siswa di SLB memiliki karakteristik yang sangat beragam (heterogen), guru melakukan modifikasi dan adaptasi tujuan pembelajaran agar lebih realistis dan aplikatif.

Dalam perspektif manajemen kurikulum, Kombel berfungsi sebagai wadah "penerjemah kurikulum" di mana terjadi pertukaran gagasan mengenai metode pembelajaran yang paling efektif untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan. Perencanaan yang dilakukan di SMALB Negeri Bondowoso mencakup penyusunan jadwal yang fleksibel, pemetaan sumber daya alat dan bahan praktik, serta desain proyek kewirausahaan yang terintegrasi. Sinergi antara kepemimpinan yang suportif dan wadah kolaboratif guru ini menjadi kunci dalam mengatasi hambatan administratif dan teknis yang sering muncul pada tahap awal implementasi kurikulum baru.

Temuan ini mengonfirmasi bahwa manajemen perencanaan yang partisipatif mampu meningkatkan rasa memiliki (*sense of belonging*) para guru terhadap kurikulum

yang dijalankan. Guru tidak lagi merasa terbebani oleh instruksi atasan, melainkan merasa memiliki tanggung jawab moral untuk menyukseskan program kewirausahaan demi masa depan siswa. Hal ini membuktikan bahwa keberhasilan Kurikulum Merdeka di sekolah luar biasa sangat bergantung pada bagaimana manajemen sekolah mampu menciptakan ruang dialog dan kreativitas bagi para pendidiknya dalam merancang pembelajaran yang inklusif dan berdaya guna.

Pada tahap pelaksanaan, temuan penelitian menunjukkan adanya pergeseran mendasar dalam proses instruksional di SMALB Negeri Bondowoso. Manajemen pembelajaran tidak lagi berfokus pada kuantitas produk yang dihasilkan siswa, melainkan pada kualitas proses pembelajaran itu sendiri. Kurikulum Merdeka diimplementasikan dengan mengadopsi pendekatan *Deep Learning* (pembelajaran mendalam) yang disesuaikan dengan kebutuhan khusus peserta didik. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya diajarkan cara teknis membuat kerajinan (seperti keset, batik, atau tata boga), tetapi mereka dilibatkan secara kognitif dan emosional untuk memahami "mengapa" keterampilan tersebut penting bagi masa depan mereka.

Pendekatan *Deep Learning* diwujudkan melalui pemberian tantangan yang bermakna bagi siswa. Guru vokasi berperan sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk memecahkan masalah sederhana dalam proses produksi. Misalnya, ketika siswa menghadapi kesulitan dalam memilih pola warna pada kerajinan, guru tidak langsung memberikan jawaban, melainkan membimbing siswa melalui dialog untuk menumbuhkan nalar kreatifnya. Manajemen kelas yang demokratis dan suportif ini menjadi kunci dalam membangun kepercayaan diri siswa berkebutuhan khusus yang seringkali merasa rendah diri terhadap kemampuannya.

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka

Pelaksanaan kurikulum ini diperkuat dengan internalisasi nilai-nilai karakter melalui program "8 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat". Berdasarkan observasi partisipatif, peneliti menemukan bahwa nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan daya juang diintegrasikan secara langsung dalam rutinitas praktik. Siswa diajarkan untuk memulai pekerjaan tepat waktu, merapikan alat kerja secara mandiri, hingga menghargai hasil karya teman sejawat. Integrasi karakter ini sangat krusial dalam kompetensi kewirausahaan; karena seorang wirausahawan bukan hanya mereka yang memiliki keterampilan tangan, tetapi mereka yang memiliki integritas dan mentalitas yang tangguh. Hasilnya, terjadi peningkatan kesadaran intrinsik pada diri siswa, di mana mereka mulai menunjukkan inisiatif untuk menyelesaikan proyek karyanya tanpa harus terus-menerus diperintah oleh guru.

Aspek pengawasan dalam manajemen implementasi kurikulum di SMALB Negeri Bondowoso menunjukkan model yang unik dan efektif. Berbeda dengan model pengawasan administratif yang umumnya bersifat formal dan periodik, pengawasan dalam program ini dilakukan secara partisipatif dan melekat (*embedded supervision*). Posisi peneliti sebagai Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum sekaligus Guru Vokasi memungkinkan dilakukannya fungsi kontrol secara *real-time* di lapangan. Model pengawasan ini tidak bertujuan untuk mencari kesalahan (*finding faults*), melainkan untuk menjamin mutu (*quality assurance*) dan memberikan solusi instan (*problem*

solving) terhadap kendala yang muncul di ruang praktik. Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap perkembangan kompetensi setiap siswa secara individual. Data hasil pengamatan ini kemudian dibawa ke dalam forum diskusi guru untuk dilakukan evaluasi berkelanjutan. Dengan demikian, jika ditemukan adanya penurunan motivasi atau hambatan teknis pada siswa tertentu, langkah intervensi manajerial dapat segera dilakukan tanpa harus menunggu evaluasi akhir semester.

Validasi data melalui pengawasan partisipatif ini juga memastikan bahwa data capaian kompetensi siswa benar-benar otentik. Peneliti dapat mengidentifikasi secara detail siswa mana yang telah mencapai tingkat kemandirian penuh dan mana yang masih membutuhkan pendampingan intensif. Selain itu, pengawasan ini juga mencakup aspek manajerial dalam ketersediaan sarana dan prasarana praktik. Melalui kontrol yang melekat, efisiensi penggunaan bahan praktik dapat terjaga, dan pemeliharaan alat kerja menjadi lebih terjamin. Model pengawasan partisipatif ini terbukti mampu memitigasi risiko kegagalan implementasi kurikulum dan memastikan bahwa target pengembangan kompetensi kewirausahaan siswa tercapai sesuai dengan profil lulusan yang diharapkan.

Manajemen implementasi yang terstruktur di SMALB Negeri Bondowoso memberikan dampak yang signifikan melampaui sekadar perolehan nilai akademis. Temuan penelitian menunjukkan adanya transformasi pada budaya belajar siswa. Siswa berkebutuhan khusus, yang sebelumnya cenderung pasif dan bergantung sepenuhnya pada instruksi guru, mulai menunjukkan inisiatif wirausaha. Hal ini terlihat dari munculnya kesadaran untuk memulai persiapan praktik secara mandiri dan adanya rasa bangga saat produk yang mereka hasilkan mendapatkan apresiasi atau terjual.

Dampak ini merupakan hasil dari konsistensi sekolah dalam menerapkan fungsi-fungsi manajemen secara terintegrasi. Dengan adanya dukungan manajerial yang kuat, hambatan psikologis siswa dapat diminimalisir. Kompetensi kewirausahaan yang terbentuk tidak hanya terbatas pada keterampilan teknis (*hard skills*), tetapi lebih pada pembentukan pola pikir (*mindset*) wirausaha. Siswa mulai memahami konsep nilai tambah, disiplin kerja, dan tanggung jawab terhadap kualitas produk. Keberhasilan ini membuktikan bahwa keterbatasan fisik maupun intelektual bukanlah penghalang utama bagi kemandirian, asalkan dikelola dengan sistem manajemen kurikulum yang tepat dan berorientasi pada kemanusiaan.

Dampak pelaksanaan Kurikulum Merdeka

Pembahasan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen implementasi Kurikulum Merdeka di SMALB Negeri Bondowoso merupakan sebuah siklus yang saling menguatkan antara perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan. Transformasi perencanaan melalui Komunitas Belajar (Kombel) menjadi faktor determinan pertama. Secara teoretis, hal ini mengonfirmasi pemikiran Terry (2012) bahwa perencanaan adalah dasar dari segala tindakan manajerial. Di SLB, perencanaan yang bersifat adaptif dan kolaboratif menjadi kunci karena kurikulum tidak bisa diterapkan secara kaku (*one size fits all*), melainkan harus menyesuaikan dengan spektrum hambatan peserta didik.

Reorientasi pelaksanaan melalui pendekatan *Deep Learning* memberikan warna baru dalam pendidikan khusus. Jika selama ini pembelajaran ABK sering dianggap hanya sebagai terapi atau pengisi waktu, temuan ini menunjukkan bahwa ABK mampu melakukan pembelajaran mendalam jika difasilitasi dengan metode yang tepat. Integrasi nilai "8 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat" ke dalam praktik vokasi memperkuat argumen bahwa pendidikan kewirausahaan di SLB haruslah berbasis karakter. Tanpa karakter yang kuat, keterampilan teknis yang dimiliki ABK akan sulit dioptimalkan di tengah persaingan masyarakat yang kompetitif.

Selain itu, model pengawasan partisipatif yang dilakukan oleh *insider researcher* menawarkan efektivitas tinggi dalam penjaminan mutu. Dalam perspektif manajemen mutu terpadu, pengawasan yang melekat memastikan bahwa standar kompetensi terjaga sejak dari proses, bukan hanya di akhir hasil. Hal ini sangat krusial bagi pendidikan vokasi di SLB untuk memastikan bahwa produk dan keterampilan yang dihasilkan siswa benar-benar memiliki nilai jual dan daya saing. Keberhasilan manajemen ini secara keseluruhan memberikan implikasi bahwa sekolah luar biasa harus mulai bergeser dari manajemen yang bersifat administratif-birokratis menuju manajemen yang bersifat instruksional-transformatif.

Kesimpulan

Manajemen implementasi Kurikulum Merdeka di SMALB Negeri Bondowoso secara komprehensif telah berhasil mentransformasi pendidikan vokasi dari sekadar penguasaan teknis menjadi ekosistem pemberdayaan kemandirian yang utuh bagi siswa berkebutuhan khusus. Keberhasilan ini berakar pada manajemen perencanaan yang partisipatif melalui optimalisasi Komunitas Belajar (Kombel), di mana kolaborasi guru dan komitmen kuat kepala sekolah memungkinkan adaptasi kurikulum yang realistis dan inklusif. Pada tahap pelaksanaan, reorientasi pembelajaran menggunakan pendekatan *Deep Learning* yang diintegrasikan dengan nilai karakter "8 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat" terbukti mampu menyentuh aspek kognitif dan emosional siswa, sehingga keterampilan wirausaha yang terbentuk memiliki landasan mentalitas yang tangguh. Selain itu, model pengawasan partisipatif yang dilakukan secara melekat oleh peneliti sebagai *insider* menjamin adanya validasi data yang otentik serta pemberian solusi instan terhadap kendala di lapangan. Secara keseluruhan, integrasi fungsi manajemen yang terstruktur ini tidak hanya meningkatkan kompetensi kewirausahaan secara teknis, tetapi juga memicu transformasi budaya belajar yang menumbuhkan kesadaran intrinsik, inisiatif, dan martabat diri siswa sebagai calon wirausahawan mandiri.

Daftar Rujukan

- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Santoso, B. (2024). Transformasi Kurikulum Operasional (KOSP) menuju Kurikulum Satuan Pendidikan (KSP): Studi Manajerial. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 11(1), 12-28.
- Stake, R. E. (2021). *The Art of Case Study Research*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Terry, G. R. (2012). *Prinsip-Prinsip Manajemen (Terjemahan)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Terry, G. R., & Usman, H. (2021). *Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Thompson, S., & Smith, L. (2021). Implementing Deep Learning Frameworks in Special Education: A Case Study. *International Journal of Inclusive Education*, 25(4), 456-472.
- United Nations. (2015). *Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development*. New York: UN Publishing.
- Usman, H. (2021). *Manajemen Pendidikan: Teori, Konsep, dan Aplikasinya di Sekolah*. Yogyakarta: UNY Press.
- Wibawa, B. (2021). *Manajemen Pendidikan Vokasi Era Baru*. Jakarta: Rajawali Pers.